

**PERBANDINGAN KONSEP AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD
TENTANG KEPERIBADIAN MANUSIA**

DITINJAU DALAM PERSEPEKTIF KONSELING



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial Islam
pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Oleh:

Erit Aswadi

NIM: 06220029

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erit Aswadi
NIM : 06220029
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwaah/Dy

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi sayang berjudul : **Perbandingan Konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia dalam Perspektif Konseling** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 24 Juli 2012

Yang menyatakan,



Erit Aswadi

06220029



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 155856, Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Erit Aswadi
NIM : 06220029
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Perbandingan Konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud
Tentang Kepribadian Manusia**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Prodi studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 16 November 2011

Pembimbing


Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum
NIP: 19700117 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856, Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/995/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul:

**PERBANDINGAN KONSEP AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD TENTANG
KEPRIBADIAN MANUSIA DITINJAU DALAM PERSPEKTIF KONSELING**

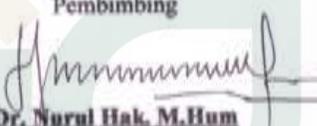
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Erit Aswadi
Nomor Induk Mahasiswa : 06220029
Telah dimunaqosahkan pada : 19 Juli 2012
Nilai Munaqosah : A/B

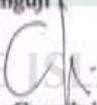
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQSAH

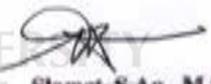
Pembimbing


Dr. Nurul Hak, M.Hum
NIP.19700117 199903 1 001

Penguji I


Dr. Casmidi, M.Si
NIP.19711005 199603 2 002

Penguji II


Slamet, S.Ag., M.Si
NIP.19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 02 Agustus 2012
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah


Dr. H. Waryono, M.Ag
NIP.197010 10 199903 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta **Saridin** (Alm), dan Ibunda tersayang **Halimah**. Sujudku di kakimu Ananda pohonkan ampunan, ridlomu Ananda asakan karena perjuanganmu Ananda bertahan hingga detik ini. *Allahummaghfirlii wa liwalidayya warhamhumaa kamaa robbayanii shoghiira.*
2. Abangnda, **Sabdansyah**, Abanda, **Jamadi** dan **Masriansyah**, Kakanda, **Amra Yuana** dan **Asmani**, serta Ciknda, **Elmiyadin**. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, support, nasehat, pendidikan, bimbingan, serta rasa pengertian yang tiada tara dicurahkan kepada Adinda selama menempuh studi. Adinda menyanyangi kalian semua tanpa syarat dan tanpa batas.
3. Pamanda-pamanda dan Bibinda-bibinda yang Ananda hormati, terutama pamanda Ibrahim, terima kasih atas kepercayaan yang telah dicurahkan kepada Ananda.

4. Kekasihku. Karenamu aku bertahan dalam terpaan badai dan gelombang kehidupan yang jauh di negeri rantau ini. Semoga Tuhan mempertemukan sekaligus mempersatukan kita dalam bingkai kasih sayang yang telah dianugerahkan Tuhan untuk dijaga dan dirawat sebagaimana Tuhan menjadikan cinta sebagai tali pengikat antara kau dan aku. Ketabahanmu, kesabaranmu, pengertianmu, serta pengorbananmu adalah oase di tengah-tengah padang pasir nan tandus tak berpohon, dan kaulah pohon itu, tempat di mana aku berteduh dan bersandar dalam belaian penuh kasih, kemudian menyejukkan jiwa dan pikiran menjadikan kau tiada duanya di dunia fana ini. Aku mencintaimu karena cinta Tuhan yang dititipkan kepadaku untuk aku berikan rasa itu kepadamu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يُمْنِي ۖ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَحَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾
فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾

37. Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),
38. Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,
39. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ .

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tersanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi pelita dunia dalam menyebarkan syari'at yang diamanahkan Allah kepadanya untuk ummatnya.

Meskipun penulisan skripsi ini baru merupakan tahap awal dari sebuah perjalanan panjang cita-cita akademis, namun penulis berharap semoga karya ilmiah ini mempunyai nilai kemanfaatan yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Keseluruhan proses penyusunan karya ilmiah ini telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penyusun haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr Waryono Abdul Ghofur Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Nailul Falah, M, Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Dr. Nurul Hak sebagai pembimbing yang dengan sabar membaca, mengoreksi dan memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Ibunda, Abangnda dan Kakanda yang memotivasi Ananda hingga selesai mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan keluarga besarku yang tidak dapat disebut satu persatu namanya.
5. Sepupuku, Kak Wis, Kak Har, Kak Mega, Long Eraw, Long Rusmani, Cik Norani, Bang Toot, Bang Wan, Bang Mah, Bang Ujang, Aba Bardan, Aba Dar, Long Dam, Bang Har, dan Dek Yun, terima kasih atas dukungannya kepada Erit.
6. Keponakanku, Agun, Aan, Rendi, Idil, Reffi, Nurul, Pikal, Fatma, Heril, dan Rudi, Pak Su menyanyangi kalian semua. Rajin-rajin belajar ya biar jadi anak yang pintar dan sholeh-sholehah.
7. Guru, Kiai, Ustadz, dan juga sahabat-sahabat Nihai KMI 2005 Ponpes Al-Mukmin Ngruki Surakarta. *Jazakumullah Khoir 'Ala Kulli Haal*.
8. Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Yogyakarta, kawan-kawan HMI, GMNI, SMI, KAMMI, IMM, dan GPII, terima kasih atas dialektikanya karena telah berhasil membuka pikiran serta wawasan saya dalam memikirkan bangsa ini. Salam Perlawanan.!

9. Teman-teman Mahasiswa Angkatan 2006, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (kini BKI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas kekompakannya dan sikap solidaritasnya itu. Sukses Selalu Buat Kita, Amiin. Terima kasih juga buat Ana dan Icha.!
10. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas lumbung pengetahuan dan dialektika akademiknya. Maju terus UIN Sunan Kalijaga..!
11. Iwan Falas dan Slank, terima kasih atas lirik-lirik lagunya yang inspiratif, yang selalu menemani saya saat menuliskan skripsi. Lirik-lirik kritikanmu membuat saya sadar akan kepemilikan negeri ini, dan memberikan sebuah pelajaran bahwa kritik sangat penting dalam membangun kehidupan bangsa dan negara. Saya tunggu karya-karya selanjutnya Bung..!!
12. Saudara-saudaraku sebangsa dan setanah air. Salam Bhineka Tunggal Ika dan Salam Damai (Piss).!
13. Kawan-kawanku, Afidha, Kaji Waqouel, Wawan Pantura, Del Barox, Azka, Om Bur, Geonk, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
14. Kawan-kawan online di jejaring sosial facebook, Vrijdenker van Ried, Ried D'Argentinos Melanne, Eric Dieda Lamela Melanna, Aesh Maddindien, Kolarik Dejviec Souza, Mevrow Annelise Nareen, Riejv Djiecviec, Quenn Quoenno, Dannia Maia, Three of Kinds, For of Kinds, Full House, Straight Flush, Royal Flush. Permainanmu sungguh menakjubkan bro.!!

Penulis menyadari terdapat ketidak-sempurnaan dan keterbatasan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, maka dari itu kritik, saran yang bersifat membangun penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya.



Yogyakarta, 06 Agustus 2012

Penulis

Erit Aswadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Erit Aswadi, 06220029, *Perbandingan Konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia Ditinjau Dalam Persepektif Konseling*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini adalah upaya untuk mengkomparasikan atau membandingkan konsep kepribadian Al-Ghazali dan Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep kepribadian manusia menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud, serta kontribusinya dalam keilmuan konseling. Dalam pelaksanaan konseling, konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud penting untuk diketahui serta dipahami oleh seorang konselor. Konsep itu adalah pengetahuan dasar bagi konselor. Sedangkan perbedaan konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud terdapat dalam epistemologi, yang kemudian dibandingkan sehingga ditemukan sisi persamaannya dalam memandang kepribadian manusia. Mengetahui konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud harus membuka karya-karya fenomenal mereka, dan didukung oleh karya-karya ilmuwan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitik-komparatif. Jenis penelitian ini kategori penelitian pustaka (*library research*). Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kesimpulannya, *nafs* adalah aspek biologis (*id*), *qalb* dan *ruh* adalah aspek psikologis (*ego*), dan *'aql* adalah aspek sosiologis (*superego*). Konsep inilah yang perlu dipahami konselor, sebab, konseling adalah bantuan yang bersifat kuratif, atau penyembuhan.

Key Word: *Al-Ghazali, Sigmund Freud, Kepribadian Manusia.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN SURAT KEASLIAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 2 |
| C. Rumusan Masalah..... | 10 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 12 |
| 1. Kegunaan Teoritis..... | 12 |
| 2. Kegunaan Praksis..... | 12 |
| F. Tinjauan Pustaka..... | 12 |
| G. Landasan Teori..... | 15 |
| H. Metode Penelitian..... | 21 |
| 1. Jenis dan Sifat Penelitian..... | 21 |
| 2. Sumber Data..... | 21 |
| A). Data Primer..... | 21 |
| B). Data Sekunder..... | 23 |

| | |
|-----------------------|----|
| 3. Analisis Data..... | 24 |
|-----------------------|----|

BAB II : KONSEP TENTANG KEPRIBADIAN MANUSIA.....31

| | |
|--|----|
| A. Pengertian Kepribadian Manusia..... | 31 |
| 1. Kepribadian Secara Epistemologis..... | 36 |
| 2. Kepribadian dalam Pandangan Psikologi Barat..... | 37 |
| 3. Kepribadian dalam Pandangan Islam..... | 40 |
| a. Kepribadian dalam Al-Qur'an dan Hadits..... | 40 |
| b. Kepribadian dalam Pandangan Tokoh-tokoh Muslim (Ulama)..... | 43 |
| B. Kepribadian dan Hubungannya dengan Faktor Internal dan Eksterna..... | 44 |
| 1. Kepribadian dan Faktor Internal Manusia (Kesadaran dan Proses Psikologi)..... | 45 |
| 2. Kepribadian dan Faktor Eksternal (Lingkungan Sosial)..... | 46 |
| C. Kepribadian dalam Bingkai Konseling Islam..... | 47 |

BAB III: PANDANGAN AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD TENTANG KEPRIBADIAN MANUSIA.....53

| | |
|---|----|
| A. Al-Ghazali Tentang Kepribadian Manusia..... | 53 |
| 1. Biografi..... | 53 |
| 2. Perkembangan Keilmuan dan Pemikiran..... | 54 |
| 3. Pemikiran Tentang Kepribadian Manusia..... | 57 |
| A. Kepribadian Manusia Menurut Al-Ghazali..... | 57 |
| B. Ruh, Nafs dan Akal..... | 60 |
| B. Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia..... | 66 |
| 1. Biografi..... | 66 |
| 2. Perkembangan Keilmuan Freud..... | 68 |
| a. Cita-cita Freud..... | 68 |
| b. Sebagai Bapak Psikoanalisis..... | 71 |
| 3. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi dan Karya-karya Freud..... | 73 |
| 4. Pemikiran Freud Tentang Kepribadian Manusia..... | 75 |
| a. Diri Manusia..... | 76 |

| | |
|--|----|
| b. Alam Sadar, Alam Bawah Sadar, Id, Ego dan Superego..... | 77 |
|--|----|

BAB IV : STUDI KOMPARATIF TERHADAP PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD TENTANG KEPERIBADIAN MANUSIA.....80

| | |
|--|-----|
| A. Epistemologi Al-Ghazali Tentang Kepribadian Manusia..... | 101 |
| 1. Sumber Epistemologi Al-Ghazali..... | 101 |
| a. Konsep Tentang Jiwa..... | 110 |
| b. Sumber Nalar dan Intuisi Al-Ghazali | 112 |
| c. Komponen-komponen Jiwa..... | 113 |
| 1). Nafs..... | 114 |
| 2). Ruh..... | 115 |
| 3). Qalbu..... | 116 |
| 4). Aql..... | 117 |
| 2. Epistemologi Sigmund Freud..... | 118 |
| a. Bersumber Filsafat Ilmu..... | 120 |
| b. Komponen-komponen Kepribadian..... | 121 |
| c. Sadar dan Ketidaksadaran..... | 122 |
| 1). Id..... | 123 |
| 2). Ego..... | 124 |
| 3). Superego..... | 126 |
| B. Analisis Komparatif Antara Konsep Kepribadian Al-Ghazali dan Sigmund Freud..... | 130 |
| 1. Teori Kepribadian Al-Ghazali..... | 130 |
| a. Al-Nafs..... | 130 |
| b. Al-Qalb..... | 135 |
| c. Al-Ruh..... | 137 |
| d. Al-Aql..... | 138 |
| 2. Teori Kepribadian Sigmund Freud..... | 139 |
| a. Id..... | 139 |
| b. Ego..... | 144 |
| c. Superego..... | 146 |
| 3. Komparasi Konsep Kepribadian Al-Ghazali dan Sigmund Freud.... | 147 |

| | |
|---|------------|
| a. Hubungan Konsep Kepribadian Al-Ghazali dengan Konsep Kepribadian Sigmund Freud..... | 148 |
| b. Perbedaan Konsep Kepribadian Al-Ghazali dan Sigmund Freud..... | 149 |
| c. Kontribusi Konsep Kepribadian Al-Ghazali dan Sigmund Freud bagi Keilmuan Konseling..... | 149 |
| BAB V : PENUTUP..... | 151 |
| A. Kesimpulan..... | 151 |
| B. Saran-Saran..... | 152 |
| C. Penutup..... | 153 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 154 |
| LAMPIRAN I..... | 157 |
| LAMPIRAN II..... | 158 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah-pahaman terhadap penelitian ini, maka perlu kiranya sebelum pembahasan ditegaskan terlebih dahulu judul dari penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah **Perbandingan Konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia Ditinjau dalam Perspektif Konseling**, dan penegasannya sebagai berikut:

1. Perbandingan Konsep

Secara bahasa perbandingan adalah pertimbangan, perbedaan atau selisih persamaan. Sedangkan konsep secara bahasa ialah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan serta rencana dasar.¹ Jadi, perbandingan konsep ialah perbedaan sebuah rancangan ide atau pemikiran antara dua tokoh yang berbeda.

2. Al-Ghazali dan Sigmund Freud

Al-Ghazali bernama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ahmad Al-Ghazali. Beliau dilahirkan pada tahun 450

¹ Pius A Partanto & M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm 362.

H/1058 M, di Desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Beliau juga dikenal dengan gelar *Hujjatul Islam*, *Zainuddin*, serta *Bahrn Mughriq*.² Sedangkan Sigmund Freud lahir 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, yang sekarang menjadi bagian dari Republik Ceko. Sigmund Shlomo Freud adalah peletak dasar teori psikoanalisis (*psychoanalytic*), seorang ahli saraf yang menaruh perhatian pada ketidaksadaran. Psikoanalisis Sigmund Freud adalah salah satu aliran pertama sejarah psikologi dan setelahnya behaviorisme, serta eksistensial-humanistik.³

3. Kepribadian Manusia

Kepribadian manusia adalah aktualisasi proses kehidupan dalam individu yang bebas, terintegrasi secara sosial, dan menyadari keberadaan jiwanya (*spirit*).⁴ Selain itu, kepribadian manusia juga berarti suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.⁵

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 9.

³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm 13.

⁴ Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm 4.

⁵ [Http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepribadian/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepribadian/), Diakses 21/07/2012

4. Perspektif Konseling

Perspektif konseling maksudnya ialah kajian suatu keilmuan, khususnya penelitian ini, dari pandangan keilmuan konseling. Istilah sederhanya, penelitian ini dilihat serta dikaji melalui pandangan keilmuan konseling, sehingga penelitian ini dapat dipahami dalam konteks konseling.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Ghazali dan Sigmund Freud adalah dua pemikir besar dalam sejarah serta khazanah ilmu pengetahuan di dunia. Al-Ghazali dijuluki sebagai seorang *The Proof of Islam (Hujjatul Islam)*, *The Ornament of Faith (Zaini al-Din)*, dan *The Renewer of Religion (Mujaddid)* karena di dalam dirinya terkumpul hampir semua jenis pemikiran dari berbagai gerakan intelektual dan keagamaan yang berkembang pada masanya.⁶ Al-Ghazali selain sebagai seorang yang bergelut dalam dunia tasawuf, beliau juga dikenal sebagai seorang teolog, filsuf, kritikus terkemuka dan ulama sekaligus mampu menginspirasi para ilmuwan-ilmuan sepeninggalannya, seperti Al-Thus, Ibnu Rusyd, Ahmad, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, dan lain-lain.⁷ Bahkan, buah

⁶ Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), hlm 7.

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 2

pemikiran Ghazali dijadikan referensi utama oleh berbagai kalangan ilmuwan terkemuka dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman terutama tentang tasawuf atau sufistik.

Perkembangan pemikiran Al-Ghazali berkaitan dengan profesinya sebagai pemikir, setidaknya kita harus membaca literatur yang mengupas kehidupannya. Beliau secara mendalam mengkaji empat disiplin ilmu yang menunjukkan berbagai corak pemikirannya, yakni ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu kebatinan dan ilmu tasawuf. Al-Ghazali dikenal sebagai *Mujaddidul Khamis* dalam Islam karena pemikirannya tentang teologi atau ilmu kalam.⁸ Sedangkan pemikirannya yang bercorak filsafat dapat dicerna dalam buku karyanya *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, *Fadhilat at-Tafkiru* dan *Tahafut al-Falasifah*. Ketidakpusan Ghazali terhadap pemikirannya tentang filsafat membuahkan disiplin keilmuan tentang kebatinan. Cita-cita semenjak masa mudanya untuk mencapai keyakinan hakiki (*haqqul yaqin*) terjawab ketika beliau mulai mendalami ilmu kebatinan yang dimulai dengan *ainul yaqin* dan *ilmu yaqin*. Mendalami ilmu kebatinan ini beliau sembuh dari penyakit ragu terhadap segala persoalan dalam kepercayaan warisan ilmu filsafat yang digeluti beliau sebelumnya, maka lahirlah karya Al-Ghazali yang sangat fenomenal, yakni *Ihya' Ulumuddin*.

Buku Al-Ghazali paling masyhur ini telah menempatkan dirinya pada sosok pemikir yang mampu mengintegrasikan antara pemikiran akal murni

⁸ *Ibid.*, hlm 13

dengan aspek perasaan ruhaniah manusia. Di tengah-tengah peradaban matrealistik seperti saat ini, tampaknya akan sangat tepat jika kita berusaha memadukan antara rasio dan perasaan, antara kegunaan dan kebenaran. Usaha inilah yang dipraktekkan al-Ghazali di saat terjadinya pemisahan antara rasio murni dan perasaan melalui filsafat, maka dengan tegas beliau menentangnya, bahwa sesungguhnya kebahagiaan dan keberuntungan seseorang akan diperoleh dengan tiga unsur, yakni iman, islam, dan ihsan, bukan semata-mata hanya melalui materi. Sehingga, Hamka dengan ungkapan tulus dan indah menanggapi bahwa buku *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu Agama) adalah suatu buku lukisan pikiran. Suatu kesanggupan yang mudah, gabungan kejernihan otak dengan perasaan hati yang murni. Suatu filsafat yang luhur dari seorang yang anti filsafat. Suatu jelmaan pikiran tinggi dari seseorang yang tidak hanya mengemukakan pikiran. Suatu kitab buat menyempurnakan paham tentang rahasia Al-Qur'an. Suatu sastra yang bukan hanya untuk muslim, tetapi kebenaran untuk dunia. Bahkan, Freud setuju dengan William James dalam hal keseragaman tertentu yang berada di bawah variasi pengalaman agama, tetapi memiliki interpretasi yang berbeda. Asal dari kepercayaan pada agama adalah dramatisasi dalam lingkungan alam dari hubungan antara anak dan orangtuanya.

Sigmund Freud adalah di antara ilmuan serta manusia paling berpengaruh pada Abad ke-20 karena pemikirannya serta pandangan-pandangannya, terutama tentang manusia. Bahkan Benjamin Nelson

menyatakan, bahwa Freud merupakan perintis dan penggerak dinamika pemikiran dan aktivitas manusia yang melampaui disiplin keilmuan. Melalui karya-karyanya, seperti *The Interpretation of Dreams*, *The Psychopathology of Everyday Life*, *There Contributions to the Theory of Sex* dan *Totem and Taboo*, Freud melihat insting seksual manusia merupakan sebuah kekuatan alami yang penting. Sebuah sistem energi yang bisa ditekan dan dilupakan serta ditahan ke dalam ketidaksadaran, bahkan penghancuran diri (*self destructiveness*).⁹ Pemikiran Sigmund Freud sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme¹⁰ dan positivisme abad XIX. Dia menganggap bahwa organisme manusia sebagai suatu kompleks sistem energi yang memperoleh energinya dari makanan serta mempergunakannya untuk bermacam-macam hal, seperti pernafasan, gerakan otot-otot, mengamati, mengingat atau berpikir, sirkulasi, dan lain sebagainya. Para ilmuwan abad ini mendefinisikan energi berdasarkan lapangan kerjanya, tetapi, Freud justru mendefinisikan energi lebih kepada bidang energi psikis, dengan asumsi bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis.

Sigmund Freud adalah bapak Psikoanalisis. Freud memandang bahwa kepribadian pada dasarnya telah terbentuk pada akhir tahun kelima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan

⁹ Benjamin Nelson, *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad Ke-20*, (Surabaya : Ikon Teralitera, 2003), hlm 1, 11.

¹⁰ Filsafat determinisme adalah pandangan bahwa pilihan manusia tu dikuasai oleh kondisi sebelumnya, seluruh alam, termasuk manusia merupakan rangkaian yang tidak terputuskan dari sebab akibat.

struktur dasar itu. Tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak merupakan permulaan dalam peletakan dasar-dasar struktur kepribadian. Masa kanak-kanak memiliki peran mendasar timbulnya neurosis pada tahun-tahun berikutnya, sehingga dia beranggapan bahwa masa kanak-kanak adalah ayahnya manusia (*the Child is the Father of Man*).¹¹

Freud merupakan titik penentu dalam usaha kita memahami diri, dia dilahirkan ketika psikoanalisis memang sangat dibutuhkan, sebab, kehidupan pada masanya telah membungkus sifat-sifat manusia, memecah kehidupan moral manusia menjadi persoalan keputusan bersifat supervisial yang hanya melihat manusia pada level permukaanya saja. Freud mampu menunjukkan bahwa kepribadian manusia ternyata lebih luas untuk dikatakan sempit. Analisis Sigmund Freud menemukan sistem kepribadian manusia yang kita kenal dengan psikoanalisis untuk mengajarkan kepada para konselor, khususnya, nilai-nilai tentang fungsi budi pekerti dan pikiran manusia (*human mind*).¹² Pemahaman tentang nilai-nilai substantif pada manusia merupakan usaha penting bagi para konselor sebelum mereka melaksanakan proses konseling atau pemecahan masalah psikologis yang dihadapi individu (klien/konseli).

Analisa Freud mengenai struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu Das Es (*the id*), yakni aspek biologis, Das Ich (*the*

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2008), hlm 141-142.

¹² Rollo May, *Seni Konseling*, cet. II (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm 6-7.

ego), yakni aspek psikologis, dan Das Ueber Ich (*the super ego*), yakni aspek sosiologis. Ketiga aspek tersebut masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamikanya sendiri-sendiri. Meski demikian, menurutnya, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus berhubungan karena berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek tersebut.

Aspek biologis, psikologis, dan sosiologis merupakan tiga hal mendasar di dalam diri manusia. Sebab, ketiga sistem tersebutlah yang telah menstimulasi individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasarnya dalam kehidupan sehari-hari, dan ketiga komponen tersebut memiliki kebutuhan tersendiri yang jelas berbeda-beda tetapi saling mempengaruhi antar satu sama lain serta tidak dapat dipisahkan.

Berbeda dengan Freud, Al-Ghazali memandang manusia lebih komprehensif dan substantif. Menurut Al-Ghazali, memandang manusia haruslah total, mulai dari struktur eksistensinya, hakikat atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya sehingga tampak jelas wujud manusia yang sebenarnya. Dalam karyanya, *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam membahas tentang esensi manusia, yaitu : *qolb*, *ruh*, *nafs* dan *'aql*. *Qolb* (hati) ialah yang halus, ketuhanan dan bersifat kerohanian, ia dengan hati yang bertubuh ada hubungannya. Yang halus itu hakikat manusia. *Ruh* adalah yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia. *Nafs*

(jiwa) yaitu yang halus dari manusia, yakni diri dan zatnya. Sedangkan 'aql (akal) dimaksudkan yang memperoleh pengetahuan atau sifat orang yang berilmu.¹³

Dari penjabaran singkat di atas, jelaslah bahwa Sigmund Freud dan Al-Ghazali memiliki perbedaan dalam memandang manusia. Sehingga menimbulkan pertanyaan mendasar jika ditarik ke dalam disiplin ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang esensi manusia yang sebenarnya. Jika sudah ditemukan esensi manusia yang sebenarnya, maka akan memudahkan proses pencarian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi setiap individu. Totalitas pemahaman mengenai aspek substansial di dalam diri manusia akan memberikan suatu kesimpulan yang objektif tentang perilaku manusia. Perilaku manusia, baik yang tampak maupun tidak, akan melahirkan bentuk kepribadiannya.

Kebesaran kedua ilmuan ini telah memberikan kontribusi penting dalam khazanah ilmu pengetahuan. Gagasan-gagasan keduanya telah menjadi inspirasi para ilmuan di dunia untuk mengkaji kembali tentang eksistensi manusia sebagai makhluk paling sempurna di muka bumi. Terlepas dari pro dan kontra terhadap dua tokoh tersebut, bahwa keduanya memiliki pandangan-pandangan tersendiri mengenai manusia seutuhnya, mengingat pengetahuan secara substantif dan komprehensif mengenai manusia

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), hlm 30-31

merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, kebuntuan demi kebuntuan kita dalam menangani suatu permasalahan psikologis atau mental individu (klien/konseli), khususnya para konselor, serta para pekerja sosial disebabkan ketidaktahuan secara esensial mengenai komponen-komponen di dalam diri manusia itu sendiri. Padahal, setiap komponen-komponen yang ada di dalam tubuh manusia, maupun sisi luarnya, adalah saling berhubungan secara paralel dan tidak bisa dipisahkan satu persatu. Aspek biologis, psikologis, dan sosiologis pada diri manusia merupakan satu kesatuan yang harus integral karena saling berhubungan dan mendukung terciptanya suatu perilaku. Ketiga aspek tersebut sama-sama memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai dengan porsi masing-masing, dan aspek ruhaniah atau spiritual lebih merupakan sebagai pelengkap dari kebutuhan transendental pada diri manusia.

Keduanya memang mempunyai latar belakang berbeda dan dilahirkan dalam tatanan masyarakat berbeda pula. Sehingga, akan sangat besar kemungkinan masing-masing disiplin pengetahuan keduanya dipengaruhi oleh situasi lingkungan sosial yang sedang berkembang. Sigmund Freud dilahirkan pada saat psikoanalisis sangat diperlukan, sementara Al-Ghazali justru karena kekecewaan beliau terhadap pemikiran-pemikiran filsafat murni yang justru cenderung melupakan aspek perasaan ruhaniah atau spiritual manusia.

Penelitian ini dipandang penting, mengingat Al-Ghazali dan Sigmund Freud telah menyumbangkan ilmu pengetahuan secara mendasar tentang

ekesistensi manusia sebagai makhluk paling sempurna yang telah diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi. Selain itu, buah pemikiran keduanya telah mampu menginspirasi para ilmuwan-ilmuan terkemuka sepeninggalannya, bahkan hingga saat ini. Beberapa ilmuwan sepeninggalan Al-Ghazali seperti, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah dan lain-lain, begitu pula sepeninggalan Freud lahir ilmuwan-ilmuan seperti, Carl Gustav Jung, Alfred Adler, Otto Rank, Ernest Jones dan lainnya.

Melihat uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas, meneliti, serta mengkaji tentang konsep kepribadian manusia menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud. Kajian atau penelitian ini mencoba memadukan konsep kedua ilmuwan ini tentang kepribadian manusia, sebab, hal pertama dan sangat mendasar ketika para konselor melakukan praktek konseling, haruslah, bahkan wajib mengetahui terlebih dahulu tentang seluk beluk manusia, baik dari sisi fisik, biologis, psikologis, spiritual, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan manusia secara internal. Kunci keberhasilan dalam proses konseling ditentukan sejauh mana seorang konselor mengenal klien ; sifat, watak, potensi, kebutuhan, kecenderungan, keinginan dan lain sebagainya.

Penelitian ini difokuskan pada perbandingan konsep kepribadian manusia menurut Ghazali dan Freud. Sebab, tampaknya, selama ini kita masih ada kekeliruan persepsi tentang kepribadian manusia, di mana kepribadian tersebut diasumsikan adalah perilaku-perilaku yang tampak semata dalam

keseharian manusia. Kita khawatir, jika dikemudian hari para konselor profesional justru tidak paham atau salah kaprah tentang kepribadian manusia, sehingga akan sangat mungkin hal ini menghambat proses konseling serta kebuntuan dalam mencegah serta memberikan solusi terhadap suatu permasalahan pada klien (konseli). Andai pun klien tidak terjatuh ke dalam permasalahan dan terjawab dengan solusi, tetapi sesungguhnya upaya tersebut tidak bisa menyentuh pada substansi. Peneliti perlu kiranya memberikan sebuah gambaran secara utuh mengenai kepribadian manusia dengan menggunakan analisis perbandingan antara konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud, sehingga nantinya ditemukan sebuah kesimpulan secara integratif antara kedua konsep kedua tokoh yang tampak berbeda tersebut.

Imam Al-Ghazali mengajukan empat konsep tentang manusia yang nantinya akan membentuk kepribadian seseorang, yakni qalb (hati), ruh (yang meras), nafs (jiwa/diri dan dzat), dan 'aql (pengetahuan). Sementara Sigmund Freud mengajukan tiga konsep, yakni aspek biologis (id), aspek psikologis (ego) dan aspek sosiologis (superego). Jika konsep manusia menurut kedua tokoh ini dikomparasikan, maka akan ditemukan suatu kesimpulan bahwa konsep tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan mendasar dalam proses pelaksanaan konseling agar klien mampu menjadi manusia seutuhnya. Adapun konsep manusia seutuhnya bahwa seorang individu harus mengetahui struktur eksistensinya, hakikat atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya, serta tujuan hidupnya. Jika seorang klien mampu menyadari beberapa hal

tersebut, maka proses konseling dapat berjalan efektif dan permasalahan-permasalahannya dapat terselesaikan secara utuh. Inilah esensi utuh dari pelaksanaan konseling dan konselor bukan semata hanya menyelesaikan permasalahan-permasalahan klien yang tampak di permukaan.

B. Rumusan Masalah

Menyimak uraian latar belakang tersebut, agar dalam penulisan skripsi ini lebih terarah pembahasannya serta mendapatkan gambaran secara menyeluruh, maka pentinglah kiranya untuk ditegaskan terlebih dahulu pokok permasalahannya.

Permasalahan yang akan dicari penyelesaiannya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ;

1. Bagaimana konsep kepribadian manusia menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep kepribadian manusia menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud?
3. Apa kontribusi konsep Ghazali dan Sigmund Freud bagi perkembangan keilmuan konseling, khususnya di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas tersebut, maka penyusunan penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep kepribadian manusia menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep kepribadian manusia menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud.
3. Kepribadian manusia adalah pengetahuan paling utama sebelum melakukan proses konseling. Dengan kata lain, dalam ranah keilmuan konseling hal ini menjadi sebuah keniscayaan untuk dikaji serta dipelajari secara kontinyu agar proses konseling yang dilakukan para konselor membuahkan hasil optimal dan penyelesaian terhadap permasalahan secara substantif atau esensial.
4. Penelitian ini secara formal dilakukan dalam rangka memenuhi syarat kelulusan pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praksis. Hal ini dilakukan agar penelitian yang disuguhkan tidak hanya berguna untuk penulis, tetapi dapat berguna juga

untuk orang lain atau pembaca. Dan adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam hal pemahaman tentang kepribadian manusia untuk dijadikan bekal bagi para calon konselor.

2. Kegunaan Praksis

Penelitian atau studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diambil atau bahkan, dijadikan referensi dari konsep kepribadian manusia dalam perspektif konseling. Selanjutnya, mempersiapkan calon-calon konselor yang mampu memahami kepribadian manusia adalah kebutuhan mendasar dalam proses konseling, dan untuk kepentingan ini penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para calon konselor.

E. Tinjauan Pustaka

Al-Ghazali dan Sigmund Freud adalah dua tokoh besar dalam sejarah ilmu pengetahuan di dunia. Sehingga, banyak para ilmuwan mengupas tentang keduanya, baik dari sisi pemikiran maupun profilnya yang tentu saja berbeda-beda mengenai pembahasan, metodologi serta judul karya tulis mereka.

Karya Ahmad Ali Riyadi *Psikologi Sufi Al-Ghazali*, memaparkan sisi psikologi dengan corak ajaran sufistik serta hubungan antara jiwa, badan dan gerak tingkah laku manusia.¹⁴ Karya Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* berangkat dari pandangan bahwa jalan utama untuk menyebarluaskan keutamaan di tengah-tengah umat agar masyarakat berubah menjadi lebih baik adalah melalui pendidikan. Menurutnya, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dituangkan dalam beberapa karyanya, namun yang paling penting ialah *Ihya Ulumuddin* serta sebagian dari pemikiran Al-Ghazali ialah tentang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses melibatkan beberapa komponen, yakni komponen tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum pendidikan, metodologi pengajaran dan evaluasi pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali dalam karya ini ialah didasari pemikirannya tentang manusia yang terdiri dari atas dua unsur: jasad dan ruh atau jiwa.¹⁵

Selanjutnya, karya Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, secara umum berisi tentang perjalanan Al-Ghazali dalam menuntut berbagai macam ilmu, seperti filsafat, teologi, mistisisme sufi, ajaran-ajaran mistik gereja Kristen. Adapaun tuntutan pencarian Al-Ghazali tentang mistik ialah harmonisasi antara ajaran Islam ortodoks dengan doktrin-

¹⁴ Ulasan lebih lengkap dapat dibaca dalam buku Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), hlm 115.

¹⁵ Pembahasan selanjutnya dapat dilihat dalam karya Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 1-7.

doktrin mistis yang tersebar luas sepanjang masa hidupnya. Jalan hidup Al-Ghazali sesuai dengan doktrin teosofis-mistis.¹⁶

Karya-karya yang mengulas sepak terjang Sigmund Freud dalam bidang psikologi dan psikoanalisis tidak kalah banyaknya. *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad Ke-20*, oleh Benjamin Nelson mengulas peran Freud sebagai arsitek konsep baru tentang manusia. Freud membagi diri manusia menjadi *Id*, *Ego*, dan *Superego*, di mana ketiga komponen ini sangat mendasar serta strategis untuk mengeksplorasi kompleksitas diri (individu manusia) sehingga berhasil memetakan labirin paling esensial mengungkap misteri manusia. Ketiga komponen kepribadian manusia haruslah diintegrasikan antara satu sama lain, tidak dibenarkan berjalan sendiri-sendiri karena saling mendukung, dan hal ini dapat kita buktikan dari pernyataannya bahwa di mana ada *Id*, di situ ada *ego*. *Id* mewakili alam ketidaksadaran manusia, sedangkan *ego* lebih merupakan perasaan akan kedirian yang dominan serta memiliki tujuan, adapun *Superego* adalah ekspresi fisik (sosial) hasil kerja dua komponen, yakni *Id* dan *Ego*.¹⁷

¹⁶. Dalam rangka menelusuri perjalanan teosofis-mistis Al-Ghazali secara detail serta komprehensif hingga kesimpulannya bahwa manusia mengetahui Tuhannya melalui mistisisme, dia juga menjelaskan bahwa agama yang benar harus merupakan pengalaman pribadi, dapat dilihat dalam karya Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, terjemahan, Cet. 1, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm 259-268.

¹⁷. *Id*, *Ego*, dan *Superego* sebaiknya dipahami secara mendalam karena ketiga komponen tersebut merupakan aspek kepribadian paling substansial pada manusia. *Id* adalah aspek biologis, *Ego* merupakan aspek psikologis, dan *Superego* adalah aspek sosial pada diri manusia. Lihat lengkapnya pada karya Benjamin Nelson, *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad Ke-20*, terjemahan dari *Freud and the 20th Century* oleh Yurni dari karya Benjamin Nelson, cet. 1, (Surabaya: Ikon Teralitera, 2003), hlm 12, 204

Karya lain tentang Sigmund Freud ialah *Dunia Freud (Sebuah Biografi Lengkap)* oleh Ernest Jones. Secara umum, karya ini menelusuri fakta-fakta penting dari perjalanan kehidupan Freud, pengalaman pribadinya hingga pemikiran serta penemuan-penemuannya mengenai konsep manusia. Kemampuan intelektual Freud tidak diragukan lagi. Tetapi sungguh hal yang sungguh mengagumkan ialah ketidakpuasannya terhadap kemampuannya tersebut. Secara gamblang dia mengatakan bahwa dirinya bukanlah benar-benar seorang manusia ilmiah, bukan seorang pengamat, bukan seorang peneliti, dan bukan pula seorang pemikir. Ibarat padi, semakin berisi makin merunduk. Kerendahan diri Freud disebabkan satu hal yang belum sampai, yakni bertemu Tuhan. Dikatakan Freud sering membayangkan seandainya dapat bertemu Tuhan, maka satu-satunya hal yang disampaikannya adalah mengapa dia tidak diberi kemampuan intelektual yang lebih baik. Inilah karakteristik intelektual Sigmund Freud yang seakan tidak pernah merasa puas ilmu pengetahuan. Kerendahan hati seorang ilmuan, kepatuhannya pada fakta-fakta empiris adalah sesuatu yang biasanya membuat para ilmuan menyombongkan diri, tetapi perilaku-perilaku seperti itu nampaknya tidak ada dalam kamus kehidupan Freud, dan inilah salah satu alasan yang membuat dia menjadi seorang ilmuan besar.¹⁸

¹⁸ Menelusuri profil Freud tentu tidak mencukupi jika hanya di dalam beberapa lembar kertas, tetapi membutuhkan ribuan halaman kertas. Membaca profil serta pemikiran Freud akan terasa mencukupi di dalam karya Ernest Jones, *Dunia Freud (Sebuah Biografi Lengkap)*, terjemahan dari *the Life and Work of Sigmund Freud* oleh Kardono, cetakan I, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), hlm 5-622

F. Landasan Teori

Kepribadian manusia adalah aktualisasi proses kehidupan dalam individu yang bebas, terintegrasi secara sosial, dan menyadari keberadaan jiwanya (*spirit*).¹⁹ Pengertian lain istilah kepribadian manusia, menurut Gordon Allport, adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis²⁰ yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.²¹ Bila mengacu pada pengertian kepribadian secara substantif yaitu totalitas karakteristik individual yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan persona, topeng sosial atau peranan yang dilakukan manusia ketika berhubungan dengan dunia sosial dan manusia lainnya. Landasannya ialah bahwa manusia memainkan banyak peranan dalam masyarakat seperti anak, orang tua, suami, istri, murid, pegawai, guru, teman, saudara, kelompok dan lain sebagainya.²²

Banyak ilmuwan-ilmuan barat selain Sigmund Freud yang mencurahkan perhatiannya untuk membahas tentang kepribadian. Seperti Gordon Allport, Carl Gustav Jung, Alfred Adler, Ludwig Klages, Kurt Lewin, Carl Rogers, dan Gardner Murphy, Otto Rank, mereka memiliki pemahaman berbeda-beda mengenai konsepsi kepribadian manusia sesuai dengan perspektif keilmuan

¹⁹ Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm 4.

²⁰ Psikofisis adalah bahasan mengenai hubungan timbal-balik fisiologis dengan kejiwaan. Lihat Kamus Ilmiah Populer, halaman 637.

²¹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2008), hlm 205.

²² Lynn Wilcox, *Personality Psychoteraphy*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2001), hlm 272.

masing-masing, bahkan dapat dikatakan bahwa para ilmuwan tersebut saling berbantahan serta saling kritik terhadap teori satu dengan teori lainnya.

Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan pola organisasi berbagai tingkah laku yang berbeda-beda yang dimiliki individu, Dia menilai kepribadian sebagai baik atau buruk.²³ Sedangkan Carl Gustav Jung meyakini bahwa tingkah laku manusia, termasuk kepribadiannya, dikondisikan tidak hanya oleh individu dan sejarah rasial, tapi juga oleh tujuan dan aspirasinya. Jung meyakini bahwa manusia dibentuk dan dipolakan oleh akumulasi pengalaman generasi masa lalu yang jauh ke belakang. Landasan kepribadian bersifat primitif, berada dalam ketidaksadaran dan universal. Jung membagi kepribadian terdiri dari ego dari alam kesadaran, ketidaksadaran personal, serta ketidaksadaran kolektif. Alfred Adler memandang orang sangat ditentukan oleh minat-minat sosial. Adler lebih menekankan urutan kelahiran, karena posisi anak dalam lingkungan keluarga sangat kuat mempengaruhi perkembangan kepribadian individu. Menurutnya, dalam kepribadian yang sehat terdapat tiga tugas utama ; masyarakat, kerja dan seksualitas, spiritualitas.²⁴ Teori kepribadian juga datang dari seorang biolog, Ludwig Klages. Dia menyatakan kepribadian berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talenta-talentanya atau keistimewaannya. Perkembangan kepribadian dipandang sebagai tingkah laku

²³ *Ibid*, hlm 204

²⁴ *Ibid*, hlm 227

sebagai sebuah sistem di mana individu merupakan bagian darinya, dan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian individu. Sedangkan Otto Rank berkeyakinan bahwa seseorang membentuk kepribadiannya sendiri dengan kehendak kreatif

Demikianlah pengertian serta pandangan beberapa ilmuan barat mengenai kepribadian manusia. Pandangan-pandangan para ilmuan barat mengenai kepribadian secara substansi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan Islam, hanya saja islam memandang lebih komprehensif dan esensial. Dalam konteks Islam (Al-Qur'an) memandang manusia terdiri atas dua substansi, yakni jasad (*al-jisim*) dan ruh (*ar-ruh*). Ketika kedua aspek ini bertemu maka akan terbentuklah jiwa. Dan jiwa manusia akan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan. Oleh karena pengaruh ini maka akan melahirkan kondisi jiwa yang berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia lainnya tergantung kondisi lingkungan di mana dia hidup. Lingkungan yang positif dipastikan akan membawa kepribadian manusia baik, dan sebaliknya, bila lingkungan di mana dia hidup justru lebih dominan kondisi negatifnya, maka besar kemungkinan akan melahirkan kepribadian manusia yang buruk, karena jiwa manusia didorong oleh aspek hawa nafsu atau syahwat. Namun, Quraish Shihab menyatakan bahwa jiwa manusia lebih mudah melakukan hal-hal positif daripada hal-hal negatif, begitu pula Achmad Mubarak mengatakan bahwa jiwa tidak bekerja secara langsung, karena jiwa bukanlah alat yang memungkinkan manusia dapat memahami,

berpikir, serta merasa. Dalam Islam kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen, yakni *Al-nafs Al-Amarah*, adalah dorongan dasar dalam diri manusia untuk memenuhi apa yang diinginkannya, *Al-Nafs Al-Lawwamah*, adalah komponen yang mengkompromikan dorongan pemuasan diri dan dorongan mengikuti nilai-norma masyarakat, sedangkan *Al-Nafs Al-Muthmainnah*, adalah dorongan yang ada dalam diri manusia untuk mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang dalam komunitas individu itu. Ketiga istilah tersebut menggambarkan tingkatan aktualitas jiwa manusia. Dalam menjalankan kehidupannya di dunia, komponen-komponen tersebut bisa bertumbuh kembang, dalam arti seseorang menyesuaikan dan mengembangkan jiwanya sendiri sehingga terbentuk sebuah kepribadiannya sebagai individu.²⁵

Teori lain datang dari Achmad Mubarrok. Dia sedikit berbeda dengan Al-Ghazali, Dia menegaskan bahwa sub-sistem jiwa terdiri atas; qalbu, ruh, akal, dan *bashirah*. Qalbu menurutnya, ialah alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai, tapi qalbu memiliki karakter tidak konsisten. Akal merupakan alat potensial untuk menerima ilmu pengetahuan. Sedangkan ruh, menurut Mubarrok merupakan substansi dalam jiwa manusia yang memiliki sifat-sifat positif secara alamiah. Dan terakhir, *bashirah* ialah ketajaman hati, kecerdasan, kemantapan dalam agama, serta keyakinan dalam hal keagamaan

²⁵ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm 105-107.

dan realitas.²⁶ Banyak perbedaan mendasar pandangan mengenai kepribadian manusia oleh para pakar psikologi, pakar konseling maupun pakar ilmu lain yang membicarakan tentang kepribadian serta aspek paling esensial pada diri manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut wajar adanya karena masing-masing ilmuwan memahami esensi manusia sesuai dengan perspektif keilmuan yang mereka geluti sehingga perbedaan seakan menjadi hal yang niscaya bagi mereka. Bagi peneliti, harus adanya suatu teori yang mengakomodasi serta menyimpulkan berbagai macam perbedaan perspektif tersebut agar arah pembicaraan tentang esensi diri serta kepribadian manusia menjadi fokus dan detail lagi jelas. Perbedaan-perbedaan pandangan tentang manusia oleh para ilmuwan bila tidak dikerucutkan secara tegas maka akan mengaburkan pandangan kaum intelektual tentang esensi diri serta kepribadian manusia meskipun sebenarnya perbedaan tersebut merupakan bagian dari khazanah keilmuan serta kekayaan perspektif.

Penelitian komparatif (perbandingan) berusaha memaparkan data-data tentang suatu masalah dengan analisa dan interpretasi yang tepat.²⁷ Pendekatan komparatif sangat tepat untuk menganalisa teori kepribadian manusia menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud. Sedangkan proses komparasi kedua teori ini dimulai dengan analisa kesamaan teori mereka dan

²⁶ *Ibid*, hlm 122.

²⁷ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm 251-263.

dilanjutkan dengan analisa perbedaannya, sehingga memudahkan proses komparasi kedua teori yang terdapat persamaan serta perbedaan itu.

Ada beberapa persamaan teori kepribadian manusia menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud. Persamaan kedua teori tersebut terletak pada pandangan mereka yang utuh terhadap manusia. Al-Ghazali memandang bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran dan kesadaran tersebut berpusat pada psikis atau jiwa. Akal, menurut Al-Ghazali senantiasa mengajak untuk memenuhi kesempurnaan diri manusia, sedangkan nafs (jiwa) selalu menarik manusia untuk memenuhi kebutuhan badannya.²⁸ Dan Sigmund Freud mengatakan bahwa salah satu tujuan psikoanalisis ialah menyatukan kembali kehidupan seorang individu (konseli) dengan membawa konflik keluar dari ketidaksadaran menuju ke dalam kesadaran.²⁹ Artinya, perilaku sehat dapat terwujud apabila akal (kesadaran) mampu mengendalikan ketidaksadaran untuk memenuhi kesempurnaan.

Al-Ghazali memandang bahwa kesadaran manusia dimaksudkan untuk mengenal dan tetap ingat kepada Tuhannya.³⁰ Sedangkan Sigmund Freud, kesadaran tersebut dimaksudkan agar manusia keluar dari konflik kedirian

²⁸ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 70.

²⁹ Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 35.

³⁰ *Ibid*, hlm 71.

menuju kepribadian yang sehat.³¹ Artinya, perbedaan teori kedua tokoh ini terletak pada sisi epistemologisnya.

Tujuan akhir dari proses konseling ialah menjadikan individu sehat secara mental serta perilakunya. Mental dan perilaku yang sehat dapat terwujud apabila ketidaksadaran yang terdapat di dalam diri manusia mampu dikendalikan oleh kesadaran (akal). Dengan begitu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa teori kepribadian manusia Al-Ghazali dan Sigmund Freud sangat diperlukan dalam keilmuan konseling. Sedikitnya, itulah kontribusi teori kedua tokoh ini.

Dalam perspektif konseling Islam, kepribadian ialah cara berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyinan dan cara bertingkah laku sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Landasannya terdapat di dalam ayat sebagai berikut: surat An-Nahl ayat 125, yang artinya;

” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

³¹ *Ibid*, hlm 35.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*),³² yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya.³³ Sedangkan bila dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif-analitik-komparatif, yaitu berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau masalah dengan analisa dan interpretasi yang tepat.³⁴

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah termasuk dalam kajian kepustakaan. Sumber datanya didapatkan dari karya-karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh Al-Ghazali dan Sigmund Freud. Sumber data terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

A. Data Primer

Penyuguhan data primer penulis menggunakan karya-karya Al-Ghazali dan Sigmund Freud. Karya-karya Al-Ghazali sangat banyak, penyusun menggunakan di antaranya, *Ihya Ulumuddin*. Abu Hamid Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail Al-Ghazali*, *Samudera Hikmah Al-*

³² Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994), hlm 251-263.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hlm 9.

³⁴ *Ibid*, hlm 139.

Ghazali, terjemahan Kamran A Irsyadi.³⁵ Al-Imam Ibn Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.³⁶ Karya Al-Ghazali, *Al-Kasyf wa At-Tabyin fi Gurur Al-Khalq Ajma'in*, Kitab *Kasyaf*, terjemahan Muhammad Zaid Su'di.³⁷ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Salikin*.³⁸ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*.³⁹ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds*.⁴⁰

Sedangkan karya-karya Sigmund Freud juga tidak kalah banyaknya. Di antara karya-karya tersebut yang peneliti jadikan sebagai sumber referensi ialah *Three Contributions to The Theory of Sex, Teori Seks*, terjemahan Apri Danarto.⁴¹ Sigmund Freud, *Ueber Psychoanalyse, Funf Vorlesungen, Memperkenalkan Psikoanalisis*,

³⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail Al-Ghazali*, terj. Kamran A Irsyadi, *Samudera Hikmah Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007)

³⁶ Al-Imam Ibn Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1983).

³⁷ Al-Ghazali, *Al-Kasyf wa At-Tabyin fi Gurur Al-Khalq Ajma'in*, terj. Muhammad Zaid Su'di, *Kitab Kasyaf*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

³⁸ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Salikin*, (Kairo: Silsilah Al-Saqafah, 1964).

³⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, (Kairo: Daar Al-Ma'arif, 1966).

⁴⁰ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds*, (Kairo: Maktabah Al-Jundi, 1968).

⁴¹ Sigmund Freud, *Three Contributions to The Theory of Sex* dalam *The Basic Writings of Sigmund Freud*, (New York: Random House, Inc., 1938). Terj. *Teori Seks* oleh Apri Danarto, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003)

terjemahan K. Berezin.⁴² R. Osburne, *Freud for Beginners, Freud untuk Pemula*, terjemahan A. Widyamataya.⁴³

Karya Sigmund Freud, *An Outline of Psychoanalysis*.⁴⁴
Sigmund Freud, *The Unconscious*, Jilid IV.⁴⁵ Sigmund Freud, *A Note on the Unconscious*, Vol. IV.⁴⁶

B. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder penulis menggunakan Margareth Smith, *Al-Ghazali the Mystic, Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, Terj Amrouni.⁴⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*.⁴⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi Al-Ghazali*.⁴⁹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*.⁵⁰ T. Jacob, *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*.⁵¹ Ahmadi Thaha, *Al-Ghazali Tahafut Al-Falasifah*.⁵² Ismail Ya'qub, *Ihya Al-*

⁴² Sigmund Freud, *Ueber Psychoanalyse, Funf Vorlesungen, Memperkenalkan Psikoanalisis*, Terjemahan K. Berezin, (Jakarta: Gramedia, 1984)

⁴³ R. Osburne, *Freud for Beginners*, (New York: Writers and Readers Publishing Inc, 1993), Terj. *Freud untuk Pemula*, oleh A. Widyamataya, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993)

⁴⁴ Sigmund Freud, *An Outline of Psychoanalysis*, (New York: Norton, 1994).

⁴⁵ Sigmund Freud, *The Unconscious*, Jilid IV, (London: The Hogarth Press, 1946).

⁴⁶ Sigmund Freud, *A Note on the Unconscious*, Vol. IV, (London: The Hogarth Press, 1946).

⁴⁷ Margareth Smith A, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, Terj. dari *Al-Ghazali the Mystic* oleh Amrouni, (Jakarta : Riora Cipta, 2000).

⁴⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)

⁴⁹ Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Panji Pustaka, 2008)

⁵⁰ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).

⁵¹ T. Jacob, *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*, (Bandung: Risalah, 1984).

⁵² Ahmadi Thaha, *Al-Ghazali Tahafut Al-Falasifah*, (Jakarta: Pustakan Panjimas, 1986)

Ghazali.⁵³ Ahmad Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*.⁵⁴ Abidin Ahmad Zainal, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*.⁵⁵ M. Yasir Nasution, *Spiritualitas Abad Modern: Telaah Tentang Signifikansi Manusia Menurut Al-Ghazali*.⁵⁶ Ernest Jones, *The Life and Work of Sigmund Freud, Dunia Freud, Sebuah Biografi Lengkap*, Terj. Kardono.⁵⁷ Benjamin Nelson (Ed.), *Freud and the 20th Century, Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad Ke-20*, Terj. Yurni.⁵⁸ Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy, Filsafat Perennial*, Terj. Ali Noer⁵⁹. Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*⁶⁰. Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*.⁶¹ Djamaluddin Ancok, *Diskusi Psikologi I: Melihat Sigmund Freud dari Cendela Lain*.⁶²

⁵³ Ismail Ya'qub, *Ihya Al-Ghazali*, (Jakarta: CV. Faisan, 1998).

⁵⁴ Ahmad Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).

⁵⁵ Abidin Ahmad Zainal, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

⁵⁶ M. Yasir Nasution, *Spiritualitas Abad Modern: Telaah Tentang Signifikansi Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Makalah: Medan, 1994).

⁵⁷ Ernest Jones, *Dunia Freud, Sebuah Biografi Lengkap*, Terj. dari *The Life and Work of Sigmund Freud* oleh Kardono, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2007).

⁵⁸ Benjamin Nelson (Ed.), *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad Ke-20* , Terj. dari *Freud and the 20th Century* oleh Yurni, (Surabaya : Ikon Teralitera, 2003).

⁵⁹ Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy, Filsafat Perennial*, Terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2001).

⁶⁰ Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*⁶⁰. Ed. 3, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002).

⁶¹ Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

⁶² Djamaluddin Ancok, *Diskusi Psikologi I: Melihat Sigmund Freud dari Cendela Lain*, (Surakarta: Studia Press, 1991).

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari sumber primer dan sekunder, maka langkah berikutnya adalah pengolahan menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi, dalam penelitian ini menggunakan metode analisa isi (*content analysis*).⁶³ Metode analisa isi dapat digunakan dalam penelitian pemikiran tokoh dan teks-teks tertulis yang bersifat normatif, meskipun umumnya, metode ini banyak digunakan dalam penelitian komunikasi. Penelitian bersifat komparasi dan review terhadap beberapa studi, kajian historis adalah bagian penting dalam kegiatan analisis tekstual atau isi ini⁶⁴. Hemat penulis, penelitian terhadap karya-karya yang bersifat tekstual dari seorang tokoh juga bisa menggunakan metode analisa isi, atau setidaknya, termasuk permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶³ Cik Hasan Basri, *Penuntun Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta : Logos, 1998), hlm 56.

⁶⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001), hlm , hlm 151.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Permasalahan sekaligus hasil penelitian telah disajikan. Ada beberapa hal yang dapat ditarik menjadi kesimpulan mengenai perbandingan konsep kepribadian manusia menurut pandangan Al-Ghazali dan Sigmund Freud. Adapun kesimpulan dari pemaparan penelitian di atas ialah sebagai berikut;

1. Konsep manusia yang menjadikan seseorang memiliki kepribadian menurut Al-Ghazali ialah, qalb, ruh, nafs, dan ‘aql.
2. Sedangkan menurut Sigmund Freud, manusia itu terdiri dari ID (aspek biologis), EGO (aspek psikologis), dan SUPEREGO (aspek sosiologis). Ketiga aspek inilah yang menjadikan seseorang berperilaku atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
3. Kontribusi konsep manusia menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud dalam penelitian ini, jika dikomparasikan maka melahirkan konsep manusia sebagai berikut, nafs adalah aspek biologis (id) pada manusia, qalb dan ruh adalah aspek psikologis (ego) pada manusia dan ‘aql adalah aspek sosial (superego) pada manusia. Sedangkan jika ditarik ke dalam keilmuan konseling, maka kontribusi kedua tokoh ini dapat

diberikan suatu kesimpulan bahwa, memahami konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud dimaksudkan agar klien menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain, seorang konselor membantu klien untuk menjadi pribadi yang sehat dan pribadi yang utuh. Adapun pribadi yang utuh tersebut ciri-cirinya, menyadari keberadaan dirinya, menyadari struktur eksistensinya, menyadari hakikat dan esensinya dalam kehidupan, menyadari potensi serta pengetahuannya, dan menyadari bahwa ia memiliki tujuan hidup yang jelas. Sedangkan tujuan hidup seorang individu pada dasarnya ialah kebahagiaan, ketenangan jiwa, serta mengenal Tuhannya.

B. Saran-saran

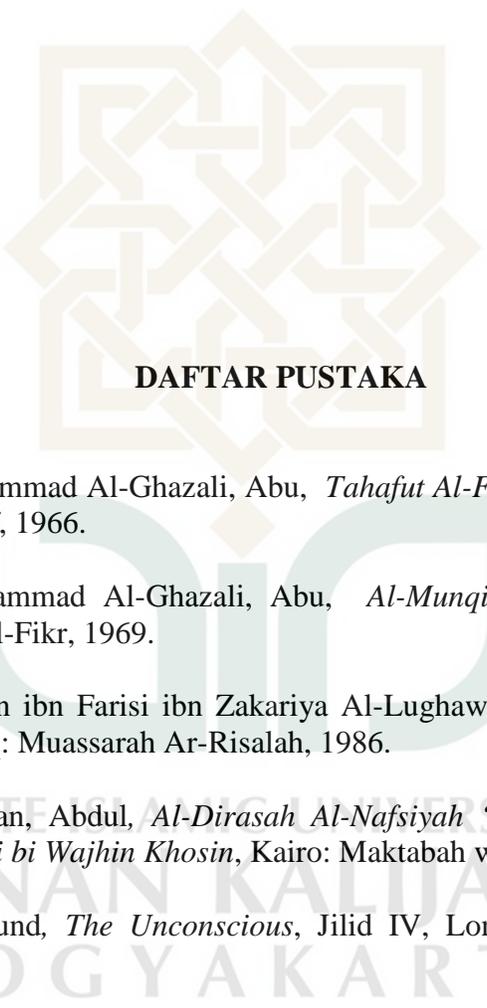
Harus diakui bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga koreksi serta saran dari pembaca sangat dibutuhkan. Dan untuk peneliti selanjutnya, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian sebaiknya lebih fokus pada satu permasalahan sehingga penelitian tersebut dapat memberikan suatu penemuan baru bagi keilmuan bimbingan dan konseling Islam

2. Objek dan subjek penelitian harus jelas sehingga arah pembahasan dalam sebuah penelitian dapat terancang secara sistematis serta focus agar pembahasan tidak melebar dan terkesan jomplang.
3. Sebaiknya penelitian harus mengkaji tentang studi kasus di lapangan, sehingga penelitian tersebut mampu memberikan suatu penemuan baru bagi keilmuan bimbingan dan konseling
4. Dalam menyusun serta menulis sebuah penelitian sebaiknya peneliti menggunakan buku panduan yang digunakan di universitas tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam sistematika penulisan skripsi

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT karena penyusunan serta penulisan skripsi ini telah diselesaikan meskipun masih terdapat banyak kekurangannya. Kritik, saran serta masukan tentu sangat diharapkan demi tersempurnanya hasil penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi keilmuan konseling. Dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat. Amin



DAFTAR PUSTAKA

- Hamid Muhammad Al-Ghazali, Abu, *Tahafut Al-Falasifah*, Kaioro: Daar Al-Ma'arif, 1966.
- Hamid Muhammad Al-Ghazali, Abu, *Al-Munqidz Minad-Dhalal*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1969.
- Abi Al-Hasan ibn Farisi ibn Zakariya Al-Lughawi, *Mu'jam Al-Lughah*, Juz III, Iraq: Muassarah Ar-Risalah, 1986.
- Karim Utsman, Abdul, *Al-Dirasah Al-Nafsiyah 'inda Al-Muslimin wa Al-Ghazali bi Wajhin Khosin*, Kairo: Maktabah wahbah, 1981.
- Freud, Sigmund, *The Unconscious*, Jilid IV, London: The Hogarth Press, 1946.
- Freud, Sigmund, *A Note on the Unconscious*, Vol. IV, London: The Hogarth Press, 1946.
- Nelson, Benjamin, *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad Ke-20*, Surabaya: Ikon Teralitera, 2003.
- Ziyadat, Muan, *Al-Mausu'at Al-Falsafah Al-'Arabiyah*, Arab: Imna' Al-Arabi, 1986.

- Freud, Sigmund, *The Ego and The Id*, London: The Hogart Press, 1950.
- Freud, Sigmund, *Three Contribution to The Theory of Sex*, New York: Random House, 1938.
- Freud, Sigmund *Three Contributions to The Theory of Sex*, Terjemahan Apri Danarto, *Teori Sek*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, Abu, *Ma'arij Al-Quds*, Kairo: Maktabah Al-Jundi, 1968.
- Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, Abu , *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1960.
- Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, Abu, *Ma'arij Al-Salikin*, Kairo: Silsilah Al-Saqafah, 1964.
- May, Rollo, *Seni Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Wilcox, Lynn, *Personality Psychotherapy*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Zaviera, Ferdinand, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, Yogyakarta: Primasophie, 2007.
- Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Majid Sayid Ahmad Mansur, Abdul, dkk, *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern*, Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009.
- Partanto, Pius A, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Nashori, Fuad, *Potensi-potensi Manusia, Seri Pskilogi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ali Riyadi, Ahmad, *Psikologi Sufi Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Semiun, Yustinus, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2006.

Corey, Gerald *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Smith, Margareth, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000.

Hall, Calvin S., *Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, Jakarta: Pustaka Sarjana, 1980.

Jones, Ernest, *The Life and Work of Sigmund Freud*, Paris: Hogart Press, 1967.

Zaviera, Ferdinand, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, Yogyakarta: PrismaSophie, 2007

Freud, Sigmund, *An Outline of Psychoanalysis*, New York: Norton, 1994.

[Http://trescent.wordpress.com/2007/08/07/struktur kepribadian menurut Al-Ghazali.](http://trescent.wordpress.com/2007/08/07/struktur-kepribadian-menurut-al-ghazali)

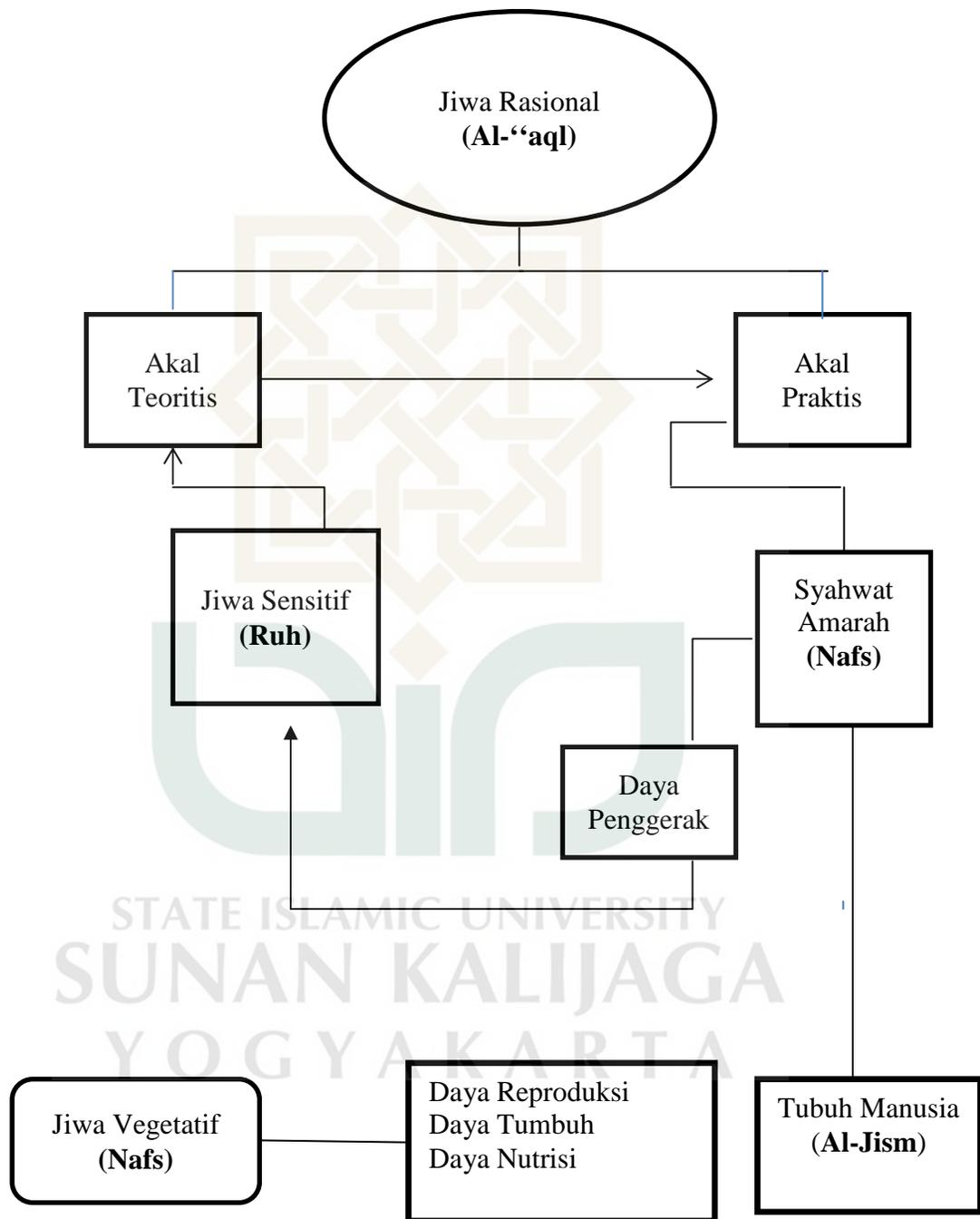
Koran Republika Edisi Selasa Tanggal 03 Juni 2008.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
LAMPIRAN I SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
BAGAN
Struktur Kepribadian Manusia Menurut Al-Ghazali



LAMPIRAN II

BAGAN
Struktur Kepribadian Manusia Menurut Sigmund Freud

